

## Tingkat stres *caregiver* terhadap kemampuan merawat orang dengan skizofrenia (ODS)

Dwi Heppy Rochmawati<sup>1\*</sup>, Hardhono Susanto<sup>2</sup>, Annastasia Ediati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Doktor Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Indonesia.

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Indonesia.

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Indonesia.

\*Corresponding Author: [dwiheppy2021@gmail.com](mailto:dwiheppy2021@gmail.com)

### Abstrak

**Pendahuluan:** Stres merupakan salah satu masalah psikologis yang dialami seseorang karena adanya tekanan. Tekanan timbul akibat kegagalan dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Tekanan yang dirasakan bisa berasal dari dalam diri atau dari luar, salah satu tekanan dari dalam yang menyebabkan stres *caregiver* adalah merawat ODS. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan kemampuan *caregiver* merawat ODS yang meliputi kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotor. **Metode:** penelitian kuantitatif *non-experimental cross sectional* dengan studi korelasi. Jumlah responden (*caregiver*) sebanyak 110 orang dengan teknik total sampling dari dua kelurahan X (56 *caregiver*) dan Kelurahan Y (54 *caregiver*) di Kota Semarang. *Caregiver* direkrut berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, hubungan dengan ODS dan lama merawat ODS. **Hasil:** Usia rata-rata 41-60 tahun 69%; berjenis kelamin perempuan 96,4%; berpendidikan SMA ke bawah 91,9%; *caregiver* bekerja 87,3%, hubungan dengan ODS sebagai orang tua 65,5% dan lama merawat >10 tahun 40%. Sebanyak 60% *caregiver* mengalami stres, mulai dari stres ringan 11,8%, stres sedang 28,2%, stres parah 10,9% dan stres sangat parah 9.1%. *Caregiver* mengetahui cara merawat ODS 88,2% dan mampu merawat cukup baik 56.4%. Data tingkat stres bersifat ordinal, kemampuan kognitif dan psikomotor bersifat nominal dan ordinal. Analisis data menggunakan uji korelasi pearson menunjukkan ada hubungan tingkat stres dengan kemampuan kognitif (*p-value* 0.000) dengan koefisien korelasi (*r*) -0,654, sifat hubungan kuat dan arah hubungan negatif berarti semakin tinggi tingkat stres semakin rendah kemampuan kognitif responden. Ada hubungan tingkat stres dengan kemampuan psikomotor (*p-value* 0.000) dengan koefisien korelasi (*r*) -0,788, sifat hubungan kuat dan arah hubungan negatif berarti semakin tinggi tingkat stres semakin rendah kemampuan psikomotor responden. **Simpulan:** *Caregiver* ODS perlu mendapatkan bantuan untuk menurunkan tingkat stres, dan direkomendasikan untuk mendapatkan terapi reduksi stres.

**Kata kunci:** Tingkat stress; skizofrenia; *non experimental*; *cross sectional*; kuantitatif.

## Caregiver stress level on ability to treat orang dengan skizofrenia (ODS)

### Abstract

**Introduction:** Stress is one of the psychological problems experienced by a person due to pressure. Pressure arises due to failure to meet their needs or desires. The pressure that is felt can come from within or from outside, one of the internal pressures that causes caregiver stress is caring for ODS. The purpose of the study was to determine the relationship between stress levels and the caregiver's ability to care for ODS, which includes cognitive abilities and psychomotor abilities. **Methods:** non-experimental cross sectional quantitative research with correlation study. The number of respondents (caregivers) as many as 110 people with a total sampling technique from two Kelurahan X (56 caregivers) and Kelurahan Y (54 caregivers) in Semarang City. Caregivers were recruited based on age, gender, education, occupation, relationship with ODS and length of care for ODS. **Results:** Mean age 41-60 years 69%; female 96.4%; high school education below 91.9%; caregiver working 87.3%, relationship with ODS as a parent 65.5% and length of care >10 years 40%. As many as 60% of caregivers experience stress, ranging from mild stress 11.8%, moderate stress 28.2%, severe stress 10.9% and very severe stress 9.1%. Caregivers know how to treat ODS 88.2% and are able to care for 56.4% quite well. Stress level data are ordinal, cognitive and psychomotor abilities are nominal and ordinal. Data analysis using the Pearson correlation test shows that there is a relationship between stress levels and cognitive abilities (*p-value* 0.000) with a correlation coefficient (*r*) -0.654, the nature of the strong relationship and the direction of the negative relationship means that the higher the stress level, the lower the cognitive abilities of the respondents. There is a relationship between stress level and

*psychomotor ability (p-value 0.000) with a correlation coefficient (r) -0.788, the nature of the strong relationship and the direction of the negative relationship means that the higher the stress level, the lower the respondent's psychomotor ability. Conclusions: ODS caregivers need to get help to reduce stress levels, and it is recommended to get stress reduction therapy.*

*Keywords: Stress level; schizophrenia; non-experimental; cross sectional; quantitative.*

*How to Cite: Rochmawati, D.H., Susanto, H., & Ediati, A. (2022). Tingkat Stres Caregiver terhadap Kemampuan Merawat Orang Dengan Skizofrenia (ODS). NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan, 8 (1), 1-9*

---

## PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang terjadi pada sekitar 20 juta penduduk di seluruh dunia (IHME, 2018) dan diperkirakan sekitar 6,2 dari 1000 orang akan mengalami skizofrenia selama kehidupan mereka (Orrico-Sánchez et al., 2020). Prevalensi skizofrenia di Indonesia sebesar 0,18% (Riskesdas, 2018), Provinsi Jawa Tengah merupakan tertinggi keempat setelah DIY, Bali dan NTB. Jumlah pasien skizofrenia di Jawa Tengah mengalami peningkatan dari 0,23% (Riskesdas, 2013) menjadi 0,25% (Riskesdas, 2018). Orang Dengan Skizofrenia (ODS) merupakan salah satu fokus pelayanan keperawatan jiwa yang membutuhkan peran serta keluarga sebagai pemberi perawatan atau *caregiver*.

Gejala yang ditunjukkan pasien skizofrenia yaitu menurunnya fungsi aktivitas sehari-hari, kondisi tersebut membutuhkan keluarga sebagai pendamping dan pengawas (*caregiver*) yang berperan penting dalam mendukung proses kesembuhan pasien (Darwin, 2013) dan selama proses merawat ODS, *caregiver* juga mengalami dampak negatif (Dewi, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Adeosun bahwa keluarga dengan anggota keluarga mengalami skizofrenia mengalami peningkatan sumber stres (Adeosun II, 2013). Sumber stres tersebut berupa beban mental, beban finansial dan beban sosial. Kondisi lain yang dirasakan *caregiver* adalah lelah, jenuh, diskriminasi dan merasa tidak diabaikan oleh masyarakat, dibutuhkan strategi pertahanan diri yang baik agar *caregiver* tidak mengalami penurunan toleransi terhadap stresor (Suryaningrum, 2013). Skizofrenia merupakan penyakit kronis, membutuhkan perawatan jangka Panjang dan menimbulkan beban bagi *caregiver*.

Orang dengan skizofrenia membutuhkan perawatan dalam jangka waktu yang lama. Memerlukan kesabaran *caregiver* untuk merawat penyakit yang kronis ini. *Caregiver* membutuhkan waktu lebih banyak untuk merawat ODS daripada mengurus dirinya sendiri dan mengurus anggota keluarga lain. Penelitian Darwin mengatakan bahwa terdapat 71,2% pendampingan waktu untuk merawat pasien skizofrenia selama lima jam setiap hari, padahal memberikan perawatan lebih dari satu jam per hari disinyalir mengalami stres dengan kategori yang parah (Darwin, 2013). Penelitian Zahid tentang hubungan antara beban keluarga dengan kualitas perawatan pasien menunjukkan tidak ada hubungan, namun merawat pasien skizofrenia tetap menjadi sumber stres tersendiri bagi keluarga (Zahid, 2013). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan merawat ODS dengan stres yang dialami keluarga.

Stres merupakan sebuah kondisi yang terbentuk karena kumpulan beberapa penyebab yang memiliki efek kuat bagi *caregiver*, mempengaruhi sikap, perilaku dan hubungan interpersonal *caregiver*. Proses terjadinya stres dipengaruhi oleh lingkungan, status kesehatan fisik, kondisi emosi, gaya hidup dan status keuangan (Boyaci, 2014). Masa sekarang ini penyakit fisik yang berhubungan atau yang menyebabkan stres semakin meningkat, sehingga membutuhkan penanganan yang tepat dan serius. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres *caregiver* dengan kemampuan merawat ODS.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *non experimental* menggunakan metode *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan secara total sampling dari dua kelurahan yang menjadi tempat penelitian, karena sampel dari masing-masing kelurahan kurang dari 100. Jumlah seluruh sampel yang didapatkan adalah 110 responden, 56 responden dari Kelurahan X dan 54 responden dari Kelurahan Y Kota Semarang. Pemilihan responden sesuai kriteria inklusi yaitu tinggal dan memberikan perawatan sehari-hari pada ODS, bisa membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) (Lovibond, 1995) untuk mengukur stres yang berisi 42 item pernyataan. Kategori stres dibedakan menjadi stres normal skor 0-14, stres ringan skor 15-18, stres sedang skor 19-25, stres parah skor 26-33 dan stres sangat parah skor >34. Kuesioner Kemampuan *Caregiver* diadopsi dari Sulistiawati (Sulistiawati, 2010) terdiri dari kemampuan kognitif dan psikomotor. Kemampuan kognitif berisi 20 item pernyataan dengan kategori tidak tahu cara merawat skor 0-10 dan tahu cara merawat skor 11-40. Kemampuan psikomotor berisi 20 item pernyataan dengan kategori tidak mampu skor 0-20, cukup mampu 21-40, mampu skor 41-60 dan mampu merawat dengan baik skor 60-80. Analisis data menggunakan SPSS Uji Korelasi Pearson untuk mengetahui keeratan hubungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menguraikan tentang analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik *caregiver* yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, hubungan dengan ODS, lama merawat, tingkat stres dan kemampuan kognitif serta kemampuan psikomotor. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel independen tingkat stres dengan variabel dependen kemampuan *caregiver* yang terdiri dari kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotor.

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Subjek Penelitian (n=110)**

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
<40	28	25,5
41 – 60	76	69
61 – 80	6	5,5
>80	0	0

  

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-Laki	4	3,6
Perempuan	106	96,4

  

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	12	10,9
SD	31	28,2
SMP	24	21,8
SMA/STM	34	30,9
Diploma	2	1,8
Sarjana	7	6,4

  

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Bekerja	14	12,7
Buruh	74	67,3
Karyawan Swasta	4	3,6
Pedagang Sayur	18	16,4

<b>Hubungan dengan ODS</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Anak	18	16,4
Orang Tua	72	65,5
Pasangan	15	13,6
Saudara Kandung	5	4,5
<b>Lama Merawat ODS</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
< 1 tahun	22	20
1-4 tahun	31	28,2
5-10 tahun	13	11,8
>10 tahun	44	40
<b>Tingkat Stres</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Normal	44	40
Ringan	13	11,8
Sedang	31	28,2
Parah	12	10,9
Sangat Parah	10	9,1
<b>Kemampuan Kognitif</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen (%)</b>
Tahu Cara Merawat	97	88,2
Kurang Tahu Cara Merawat	13	11,8
<b>Kemampuan Psikomotor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen (%)</b>
Mampu Merawat dengan Baik	24	21,8
Mampu Merawat	24	21,8
Cukup Mampu	62	56,4
Tidak Mampu	0	0
<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar *caregiver* berusia antara 40-60 tahun, yaitu 76 orang (69%), berjenis kelamin perempuan, sebanyak 106 orang (96.4%), berpendidikan SMA ke bawah 101 orang (91,9%). *Caregiver* sebagian besar bekerja, yaitu 96 orang (87,3%), relasi dengan ODS sebagai orang tua, sebanyak 72 orang (65,5%), lama merawat ODS >10 tahun 44 orang (40%). *Caregiver* sebagian besar mengalami stres, yaitu 66 orang (60%) yang terbagi menjadi stres ringan 11,8%; stres sedang 28,2%; stres parah 10,9% dan stres sangat parah 9,1%. *Caregiver* mengetahui cara merawat ODS sebanyak 97 orang (88,2%) dan cukup mampu merawat ODS sebanyak 62 orang (56,4%).

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada rentang usia 41-60 tahun, kategori usia ini merupakan usia dewasa tengah yang telah mencapai kematangan. Kematangan mempengaruhi kemampuan mempertahankan diri terhadap stres, sehingga individu yang lebih matang usianya sukar mengalami stres karena memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih besar dibandingkan individu dengan usia yang belum matang (Vellyana, 2017). Individu yang berusia lebih tua mengalami stres yang lebih rendah daripada yang berusia lebih muda karena memiliki pengalaman dalam menghadapi stres yang lebih baik (Affandi, 2017). Usia menunjukkan lamanya seseorang hidup dihitung dari saat lahir sampai berulang tahun yang terakhir. Idealnya, semakin bertambah usia seseorang maka kedewasaan pun meningkat, memiliki jiwa yang matang, dan mampu melaksanakan tugas dengan baik. Usia dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan persepsi seseorang tentang penyakit atau kejadian yang akhirnya membentuk perilaku dan sikap. Semakin dewasa usia seseorang, maka cara penyesuaian diri terhadap masalah hidup akan menjadi lebih baik.

Responden berjenis kelamin perempuan, menempati porsi terbanyak, hampir keseluruhan, hanya 4 orang saja responden yang berjenis kelamin laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Vellyana mengatakan bahwa stres lebih sering dialami oleh perempuan daripada laki-laki, hal ini disebabkan perempuan lebih peka terhadap emosinya, sehingga lebih peka apabila mengalami stres (Vellyana, 2017). Stres lebih banyak terjadi pada perempuan sebagai akibat dari aktifitas reaksi saraf otonom yang berlebihan, selain itu juga karena adanya perubahan pada sekresi hormon khususnya estrogen (Ramli, K., 2017). Perempuan juga sangat sensitif dan mudah terpengaruh secara emosi karena pengaruh fluktuasi hormon dalam tubuhnya (Puspitasari, 2017). Teori tersebut mendukung penelitian ini, bukan karena stres dialami oleh lebih banyak perempuan daripada laki-laki, namun karena memang jumlah responden perempuan lebih banyak dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami mencapai 60%. Perempuan cenderung memiliki perhatian yang lebih besar daripada laki-laki apabila ada anggota keluarga yang sedang sakit. Hal ini sesuai dengan kodratnya bahwa perempuan adalah perawat yang baik. Perempuan lebih cenderung melibatkan emosinya dalam memecahkan setiap permasalahan. Mekanisme pertahanan diri yang digunakan inilah yang menyebabkan tingginya prevalensi stres pada perempuan.

Pendidikan responden penelitian sebagian besar SMA ke bawah, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan mekanisme pertahanan diri terhadap suatu masalah. Tingkat pendidikan yang makin tinggi maka makin besar pemahaman seseorang mengenai sesuatu, semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin besar pula kemampuan seseorang untuk menyerap dan menerima informasi serta memiliki wawasan yang lebih luas (Rochmawati, 2013). Responden banyak yang mengalami stres sehingga membutuhkan terapi untuk mengatasi stress, tingkat pendidikan mempengaruhi penggunaan metode dan teknik dalam pemberian terapi supaya sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan penyerapan informasi oleh responden. Sehingga terapi yang diberikan bisa bermanfaat untuk mengurangi stresnya.

Mayoritas responden penelitian bekerja, baik sebagai buruh, karyawan swasta maupun pedagang sayur di pasar. Berarti responden yang juga sebagai *caregiver* setiap hari keluar rumah untuk beraktifitas dan tetap memberikan perawatan kepada ODS. Penelitian tentang hubungan pekerjaan dan tingkat stres yang dilakukan oleh Arif mengatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat stres reponden (Arif, 2021). *Caregiver* harus tetap bekerja untuk menegakkan perekonomian keluarga meskipun bukan pencari nafkah utama, merawat anggota keluarga yang lain, beraktifitas di rumah dan tetap merawat ODS. Hal ini menyebabkan *caregiver* banyak mengalami stres akibat banyaknya stressor. Pekerjaan atau kesibukan dapat mempengaruhi sikap terhadap keluarganya. Kesibukan dalam bekerja tidak melihat jenis pekerjaan, apakah pekerjaan karena pendidikan rendah atau tinggi, namun hal ini menentukan seseorang mampu atau tidak membagi waktu untuk keluarganya atau memberikan perawatan.

Hubungan *caregiver* dengan ODS dalam penelitian ini sebagian besar adalah sebagai orang tua. Dukungan orang tua merupakan aktifitas yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya untuk memenuhi kebutuhan dasar anak diwujudkan dengan pemberian rasa aman, perhatian dan kasih sayang (Friedman, 2015). Dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang sangat penting dibandingkan sistem dukungan sosial lainnya, orang tua merupakan pengasuh terbaik bagi anak. Adanya ikatan emosi, kedekatan secara emosi membuat anak merasa nyaman menerima perawatan dari orang tua. Kasih sayang dari orang tua yang tidak terbatas, perhatian atau penghargaan kepada anak menimbulkan mental yang sehat. Sehingga banyak orang tua yang rela dan bersedia merawat anaknya yang mengalami skizofrenia.

Sebagian besar responden penelitian merawat ODS lebih dari 10 tahun, lamanya waktu dalam memberikan perawatan merupakan salah satu unsur yang dapat digunakan untuk melihat dan mengukur berapa besar efektifitas dan efisiensi pelayanan kesehatan jiwa yang telah diberikan kepada

pasien (Oktovina, 2019) dan (WHO, 2014). Penelitian Darwin mengatakan bahwa keluarga yang merawat pasien lebih dari satu jam per hari memiliki tingkat stres yang tinggi (Darwin, 2013). Merawat pasien skizofrenia membutuhkan kesabaran karena berlangsung untuk waktu yang lama dan merupakan penyakit kronis. Anggota keluarga yang memberikan perawatan menghabiskan lebih banyak waktu untuk merawat anggota keluarga yang sakit daripada mengurus dirin sendiri. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang kronis dan membutuhkan waktu yang lama untuk penanganannya.

### Analisis Bivariat

**Tabel 2. Tabulasi Silang Tingkat Stres dengan Kemampuan Kognitif (n=110)**

	Kemampuan Kognitif		Total	p-value	R
	Kurang Tahu Cara Merawat ODS	Tahu Cara Merawat ODS			
Tidak Stres	0	44	44		
Stres Ringan	0	13	13		
Stres Sedang	0	31	31	<b>0,000</b>	<b>-0,654</b>
Stres Parah	3	9	12		
Stres Sangat Parah	10	0	10		
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>97</b>	<b>110</b>		

Tabulasi silang pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 97 *caregiver* yang memahami cara merawat ODS, 44 *caregiver* tidak mengalami stres. *Caregiver* yang mengalami stres sangat parah 10 orang mengatakan kurang tahu cara merawat ODS.

**Tabel 3 Tabulasi Silang Tingkat Stres dengan Kemampuan Psikomotor (n=110)**

	Kemampuan Psikomotor				Total	p-value	r
	Tidak Mampu	Cukup Mampu	Mampu Merawat	Mampu Merawat dengan Baik			
Tidak Stres	0	0	20	24	44		
Stres Ringan	0	9	4	0	13		
Stres Sedang	0	31	0	0	31	<b>0,000</b>	<b>-0,788</b>
Stres Parah	0	12	0	0	12		
Stres Sangat Parah	0	10	0	0	10		
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>62</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>110</b>		

Tabulasi silang pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 62 *caregiver* yang cukup mampu merawat ODS mengalami stres sangat parah 10 orang. Sebanyak 24 responden yang tidak mengalami stres mampu merawat ODS dengan baik.

### Hubungan Tingkat Stres dengan Kemampuan Merawat ODS

*Caregiver* yang mengetahui bagaimana cara merawat ODS (diukur menggunakan kemampuan kognitif) sebagian besar tidak mengalami stres (40%). Namun ada juga yang stres ringan (11,8%), stres sedang (28,2%) bahkan stres parah (8,2%). *Caregiver* yang tidak tahu cara merawat anggota keluarga atau ODS mengalami stres parah (2,7%) dan stres sangat parah (9,1%). *Caregiver* yang tidak mengalami stres berpendapat bahwa skizofrenia merupakan kelainan jiwa akibat kutukan atau hukuman, ada juga yang mengatakan bahwa penyakit itu karena gangguan dari makhluk halus atau jin.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik korelasi pearson diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 dan koefisien korelasi (r) -0.654. Berarti bahwa ada hubungan antara tingkat stres

dengan kemampuan kognitif secara bermakna ( $p$ -value <0,05). Sifat keeratan hubungan kuat dengan arah negatif sebesar -0,654 yang berarti semakin tinggi tingkat stres semakin rendah kemampuan kognitif *caregiver*. *Caregiver* yang mengalami stres parah namun mengetahui cara merawat ODS diketahui merawat ODS kurang dari satu tahun. Meskipun *caregiver* mengetahui bagaimana cara merawat ODS, namun tetap mengalami stres parah, hal ini karena perilaku ODS saat kambuh atau timbul gejala mengamuk dan membanting barang-barang tidak bisa dikendalikan, sehingga menimbulkan stres bagi *caregiver*.

Kemampuan psikomotor *caregiver* dalam merawat ODS dilakukan dengan baik dan tidak mengalami stres sebanyak 21,8%; mampu merawat dan tidak stres sebanyak 18,2%. *Caregiver* yang mengalami stres sedang dan cukup mampu merawat ODS sebanyak 28,2%. Stres parah dialami oleh 10,9% *caregiver* namun cukup mampu memberikan perawatan. Meskipun 9,1% *caregiver* mengalami stres sangat parah, tetap memberikan perawatan cukup baik. Perawatan cukup baik yang diberikan adalah memberikan dan menyediakan kebutuhan ODS, meliputi pakaian dan makanan. *Caregiver* yang merawat dengan baik, selain bantuan tersebut juga membawa ODS kontrol ke pusat layanan kesehatan baik puskesmas maupun rumah sakit jiwa bila ODS kambuh dan berperilaku merugikan orang lain dan lingkungan, meskipun aktifitas kontrol ada yang rutin dan ada yang tidak rutin. Juga mempraktikkan cara mencegah kekambuhan ODS.

Analisis bivariat tingkat stres dihubungkan dengan kemampuan psikomotor *caregiver* merawat ODS menggunakan uji statistik korelasi pearson diketahui bahwa nilai  $p$ -value sebesar 0,000 dan koefisien korelasi ( $r$ ) -0.788. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara tingkat stres dengan kemampuan psikomotor secara bermakna ( $p$ -value <0,05). Sifat keeratan hubungan kuat dengan arah negatif sebesar -0,788 yang berarti semakin tinggi tingkat stres semakin rendah kemampuan psikomotor *caregiver*. Terbukti dari hasil penelitian bahwa *caregiver* yang mengalami stres sedang, stres parah dan stres sangat parah mampu merawat ODS hanya cukup baik. *Caregiver* yang mampu merawat ODS dengan baik tidak mengalami stres.

Stres merupakan reaksi atau respons tubuh terhadap lingkungan yang dapat melindungi diri dan merupakan sebuah mekanisme pertahanan diri secara alamiah atau proses menyelamatkan diri secara alami untuk tetap bertahan hidup (Mumpuni, 2015). Stres mempengaruhi kemampuan untuk melakukan aktifitas sehari-hari, namun stres juga bisa ditimbulkan akibat aktifitas sehari-hari yang dilakukan seseorang (Rochmawati, 2021). Stres berlangsung secara terus-menerus sepanjang waktu karena tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Stres merupakan bagian dari pertumbuhan dan perkembangan.

Ketika mengalami sedikit tekanan, seseorang mungkin hanya melakukan usaha sedikit sehingga penampilan tidak optimal. Namun, apabila tingkat stres tinggi membuat seseorang sulit untuk berkonsentrasi sehingga penampilan menjadi tidak efektif dan efisien, stres dinilai baik atau buruk tergantung pada seberapa besar perasaan seseorang dan respons orang tersebut terhadap stresor serta bagaimana memberikan makna terhadap stres (Muhith, 2015). Stres merupakan sebuah keadaan normal pada saat menghadapi perubahan dan ancaman dengan respons yang bisa bersifat adaptif.

Penelitian tentang stres dan perawatan skizofrenia menunjukkan bahwa pemberi perawatan pada skizofrenia mengalami stres terkait dengan beban (beban mental, sosial dan finansial) yang mereka rasakan (Suryaningrum, 2013). Namun, sejalan dengan berlalunya waktu kondisi stres yang dialami *caregiver* semakin menurun. Sejalan dengan penelitian ini, dimana *caregiver* yang merawat ODS selama lebih dari 10 tahun, mereka tidak mengalami stres (40%). Berarti bahwa *caregiver* sudah bisa menerima dan beradaptasi dengan ODS, sehingga *caregiver* tidak merasa terbebani dalam merawat ODS.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kemampuan *caregiver* merawat ODS yang meliputi kemampuan kognitif dan kemampuan negatif. Hasil yang didapatkan ada hubungan antara tingkat stres dengan kemampuan kognitif  $p$ -value 0.000 dengan koefisien korelasi (r) -0,654 dan ada hubungan tingkat stres dengan kemampuan psikomotor responden  $p$ -value 0.000 dengan koefisien korelasi (r) -0,788 dalam merawat ODS. Responden penelitian sebagian besar berusia 40-60 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SMA ke bawah. Responden sebagian besar bekerja, relasi dengan ODS sebagai orang tua, lama merawat ODS >10 tahun. Responden sebagian besar mengalami stres, mengetahui cara merawat dan mampu merawat ODS. Simpulan yang didapat bahwa *caregiver* ODS perlu mendapatkan bantuan untuk menurunkan tingkat stresnya dan direkomendasikan untuk mendapatkan terapi reduksi stres.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeosun II. (2013). *Korelasi Beban Pengasuh di antara Anggota Keluarga Pasien Skizofrenia di Lagos, Nigeria*. Penelitian Dan Pengobatan Skizofrenia. 2013; P. 1-7.
- Affandi, M. (2017). *Pengaruh Terapi Relaksasi Napas Dalam dan Hipnotis Lima Jari terhadap Tingkat Stres*. Jurnal Unisayogya.
- Arif, M., Malaka, T., Novrikasari, N. (2021). *Hubungan Faktor Pekerjaan terhadap Tingkat Stres Kerja Karyawan Kontrak di PT.X*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa, 8(1), 44–54.
- Boyaci, K. Sensoy, F., Beydag, K. D. & Kiyak, M. (2014). *Stres and Stres Management in Health Institutions*. Procedia-Social and Behavioural Science. 152. 470-475.
- Darwin P, Hadisukanto G. E. S. (2013). *Beban Perawatan dan Ekspresi Emosi pada Pramurawat Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa*. Jurnal Ikatan Dokter Indonesia. 2013; 63(2): Hal.46-51.
- Dewi S, Elvira S. D. B. R. (2013). *Gambaran Kebutuhan Hidup Penyandang Skizofrenia*. Asosiasi J.Indon Med. 2013; 63(3) ; Hal.84-90.
- Friedman, M. (2015). *Dukungan Keluarga. Keperawatan Keluarga, Teori Dan Praktik*.
- Lovibond, S. & Lovibond, P. (1995). *Manual for the Depression Anxiety Stress Scales. (2nd. Ed.)*. Psychology Foundation (Order the Manual on the UNSW).
- Muhith, A. (2015). (2015). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa*.
- Mumpuni, Y. W. (2015). (2015). *Cara Jitu Mengatasi Stres*. Yogyakarta: CV Andi.
- Oktovina, M. N. (2019). *Evaluasi Rejimen Obat Pasien Skizofrenia Pada Unit Rawat Jalan dan Rawat Inap Setelah Uji Coba Kebijakan INA-DRG Di Rumah Sakit Jiwa Dr.Soeharto Heerdjan Jakarta*. Jakarta: Universitas Jakarta, Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam.
- Orrico-Sánchez, A., López-Lacort, M., Muñoz-Quiles, C., Sanfélix-Gimeno, G., & Diéz-Domingo, J. (2020). *Epidemiology of schizophrenia and its management over 8-years period using real-world data in Spain*. BMC Psychiatry, 20(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02538-8>
- Puspitasari, N & Aprillia, N. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pada Wanita Perimenopause*. Indonesian Journal of Public Health.

- Ramli, K., K. & S. (2017). *Hubungan Kecemasan dengan Perubahan Degeneratif Fisik Wanita Premenopause di Kelurahan Biringere*.
- Riskesdas. (2013). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Rochmawati, D. H., Setiawan, H., Triandri, P. & Sulastri. (2021). *Manajemen Kasus Psikososial dengan Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Masa pandemi COVID-19*. Indonesian Journal of Global Health Research.
- Rochmawati, D.H., Febriana, B., Nugroho, P. A. (2013). *Pengaruh Logoterapi terhadap Kemampuan Memaknai Hidup Narpidana Remaja di Semarang*. AINEC-AIPNI.
- Sulistiawati, N. M. D. (2010). *Pengaruh Terapi Family Psychoeducation (FPE) Terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa*. Jurnal Keperawatan.
- Suryaningrum, S., Wardani, I.Y. (2013). *Hubungan Antara Beban Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Perilaku Kekerasan di Poliklinik Rumah Sakit Marzoeki Mahdi Bogor*. Keperawatan Jiwa. 2013; Saya (2): Hal. 148-55.
- Vellyana, D., Lestari, A. & Rahmawan, A. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu*. Jurnal Kesehatan. Volume VIII. Nomor 1. April 2017 Hlm. 108-113.
- WHO. (2014). *Sistem Kesehatan Mental di Jamaika*. [On line]. WHO. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).
- WHO. (2019). *Schizophrenia*. Fact Sheets.
- Zahid, M.A., Ohaeri, J. U. (2013). *Hubungan beban pengasuh keluarga dengan kualitas perawatan dan psikopatologi dalam sampel subyek Arab dengan skizofrenia*. Psikiatri BMC. 2010; 10(71): Hal.1-11.